

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hidup memiliki tujuan yang pasti, jelas dan mendalam yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Tujuan hidup merupakan hal yang harus ditentukan dalam kehidupan.¹ Tujuan tersebut akan diperjuangkan dengan semangat yang tinggi, dimana niat tersebut akan memandu perilaku dan aktivitas seseorang menuju arah yang positif. Secara sederhana makna hidup inilah yang membimbing dan memberi arah pada tindakan serta perilaku seseorang di dunia. Dengan demikian, makna dan tujuan hidup menjadi landasan yang kokoh dalam menghadapi berbagai tantangan dan beban kehidupan.²

Akan tetapi pada saat sekarang ini masih banyak manusia yang tidak sesuai dengan tujuan hidup yang sebenarnya dan bahkan tidak tau tujuan dan makna hidupnya. Hal ini dikarenakan di era modern ini, penghayatan terhadap ajaran agama mengalami penurunan, di samping melemahnya nilai-nilai tradisi serta hilangnya peran insting manusia akibat dominasi pemikiran rasional yang semakin berkembang.³ Ini berarti

¹ Rahmawati, Riza (dkk), "Pentingnya Menentukan Makna Hidup untuk Masa Depan: Analisis Singkat Pemikiran Ali Zaenal Abidin," *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 2 (2023): 32.

² Nailatul Musfiqah, "Konsep Makna Hidup Daam Al-Qur'an Perspektif Logoterapi Dan Relevansi Dengan Pola Wawasan Kesehatan Mental. *Skripsi* (Purwokerto: UIN Profesor Kii haji Saifuddin Zuhri, 2024). hlm. 2.

³ E.Frangkl, *Man's Search for Meaning: An Introduction to Logotherapy*, 7 ed. (London: Hadder and Stoughton, 1977).

menunjukkan bahwa manusia masa kini seakan-akan kehilangan arah dalam menentukan keinginan dan tujuan hidup, sehingga tidak jelas apa yang seharusnya dilakukan. Kondisi ini pada akhirnya menimbulkan kebingungan yang dapat berdampak negatif pada kehidupan pribadi maupun sosial.

Faktanya juga sering kali didapatkan bahwasanya banyak orang bekerja keras dan berlomba-lomba mengumpulkan harta serta pencapaian materi, sehingga mereka terlalu fokus pada urusan duniawi. Mereka memaknai hidupnya hanya dengan hal-hal materi seperti harta, kekayaan, pangkat, dan jabatan. Dalam pandangan mereka, kehidupan yang bermakna hanya bisa diperoleh melalui usaha dan kerja keras yang berorientasi pada kekayaan. Namun orang-orang seperti ini sering merasa hidupnya kacau, selalu merasa tidak cukup, dan selalu merasa gelisah.⁴

Seperti halnya dengan seorang pengusaha yang pada awalnya dia menjalankan ibadah dengan cukup baik. Namun ketika bisnisnya semakin berkembang setiap hari dia disibukkan dengan urusan pekerjaannya, mengejar keuntungan, dan mempertahankan posisi. Maka seorang pengusaha ini mulai merasa bahwa kekayaan dan kesuksesan dunia adalah makna serta tujuan hidupnya. Tetapi lama kelamaan meskipun telah memiliki segalanya dalam hal materi, hidupnya terasa hampa dan tidak tenang. Orang tersebut merasa semakin jauh dari Tuhan, walaupun uang

⁴ Suprayogo Imam, "Orientasi Hidup Yang Seharusnya Menjadi Pilihan," -, *Liputan 6* (blog), 30 Maret, <https://uin-malang.ac.id/r/160301/orientasi-hidup-yang-seharusnya-menjadi-pilihan.html>.

dan kekayaan bisa membeli hampir segala hal, namun tetap saja tidak bisa membeli ketenangan hati yang dicari. Akibat ketidaktenangan tersebut ia merasa hidupnya tidak bermakna meskipun sukses di dunia. Ia sering merenung tentang apa yang sebenarnya di cari dalam hidup, karena meskipun kekayaan memenuhi kebutuhannya secara materi, hatinya tetap merasa kosong.⁵

Dari gambaran di atas maka tujuan dan makna hidup sesungguhnya tidak terletak pada pencapaian materi. Meskipun seseorang telah meraih kesuksesan dalam aspek materi, hal tersebut tidak menjamin kebahagiaan dan ketenangan hidup. Sebaliknya, yang muncul adalah kebingungan, kehampaan, dan kegelisahan. Oleh karena itu, tujuan dan makna hidup yang sesungguhnya telah diajarkan dalam Al-Qur'an bahwa manusia diciptakan dengan tujuan yang pasti yang terdapat dalam firman Allah SWT dalam Q.S Adz Dzariyat ayat 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. (QS. Az-Zariyat 51: Ayat 56).

Maka berdasarkan ayat tersebut manusia diciptakan dengan tujuan yang mulia yaitu Allah menghendaki manusia untuk beribadah dan mengabdikan diri kepada-Nya, dengan demikian kehidupan manusia akan lebih terarah dan akan mendapatkan kebahagiaan, ketenangan serta

⁵ Komaruddin, "Kisah Crazy Rich Yang Kehilangan Arah Hidup. Liputan6.com (blog). 2022, <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/4849468/perjuangan-ahmad-sahroni-crazy-rich-tanjung-priok-hingga-jadi-pengusaha>.

terhindar dari kegelisahan dan kehampaan dalam hidup, karena Al-Qur'an mengajarkan bahwa ketenangan hati dan kebahagiaan datang dari mengingat Allah dan menjalankan perintahnya.

Bastaman mengatakan bahwa makna hidup merupakan hal-hal penting yang bernilai khusus bagi individu, sehingga dapat dijadikan tujuan hidup. Jika tujuan hidup mampu terpenuhi individu akan merasakan kehidupan yang berarti dan merasakan kebahagiaan. Pengertian mengenai makna hidup menunjukkan bahwa dalam makna hidup terkandung juga tujuan hidup. Makna hidup dan tujuan hidup tidak dapat dipisahkan, maka untuk keperluan praktis pengertian makna hidup dan tujuan hidup disamakan.⁶

Menurut Bastaman tujuan hidup sangat penting untuk menjalani kehidupan. Tanpa tujuan yang jelas, hidup bisa mudah terbawa oleh situasi sementara. Hidup tanpa tujuan bisa menimbulkan ketidakpastian, kebingungan, dan kehampaan, yang akhirnya membuat hidup terasa kosong dan tanpa makna. Kehidupan tanpa makna adalah awal dari penderitaan. Tujuan hidup yang baik adalah sesuatu yang sangat diinginkan, bermakna, penting, dan berharga. Dalam konsep logoterapi hal ini disebut arti hidup atau makna hidup (*the meaning of life*) yang sekaligus menjadi tujuan hidup.⁷

⁶ Bastaman, *Logoterapi Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup Dan Meraih Hidup Bermakna*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 45.

⁷ Bastaman, *Logoterapi Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*, hlm.233. Logoterapi secara umum dapat digambarkan sebagai corak psikologi/psikiatri yang mengakui adanya dimensi kerohanian pada manusia disamping dimensi ragawi dan kejiwaan,

Selain itu Bastaman di dalam bukunya *Psikoogi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna* membenarkan perkataan Murthadha Muthahhari yang mana bahwasanya puncak segala tujuan hidup adalah ibadah dan mendekatkan diri kepada Tuhan karena hal itu akan mengoptimalisasi tujuan tujuan lain. Bastaman mengatakan bahwa hidup yang bermakna, sebagai tujuan utama sejalan dengan tujuan agama Islam, yaitu meningkatkan kesehatan mental dan memperkuat religiusitas. Kombinasi antara kesehatan mental yang baik dengan iman dan taqwa yang kuat akan membentuk pribadi-pribadi unggul, seperti Ulil Albab, yang merupakan salah satu karakter terpuji dalam Al-Qur'an.⁸

Proses pengembangan hidup bermakna (*the meaning of life*) menurut Bastaman sekurang-kurangnya memerlukan sembilan unsur atau indikator yaitu niat, potensi diri, tujuan, usaha, metode, sarana, lingkungan, asas-asas sukses, dan yang tidak kalah pentingnya adalah ibadah. Penjelasan dan uraian dari unsur atau indikator tersebut adalah hidup yang bermakna atau *the meaning of life* dapat diraih dengan jalan lebih dulu ada niat kuat untuk berubah (niat) dan menetapkan tujuan yang jelas yang ingin dicapai (tujuan) serta berusaha mengaktualisasikan berbagai potensi diri (potensi) dan memahami asas-asas kesuksesan (asas-

serta beranggapan bahwa makna hidup (*the meaning of life*) dan hasrat untuk hidup bermakna merupakan motivasi utama manusia guna meraih taraf kehidupan bermakna (*the meaning ful life*) yang didambkannya. Logoterapi dapat dikatakan sebagai upaya penyembuhan melalui penemuan dan pengembangan makna hidup.

⁸ Bastaman. *Logoterapi Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*, hlm. 246.

asas sukses) kemudian melaksanakannya (usaha) dengan menggunakan metode yang efektif (metode) dengan sarana yang tepat (sarana). Proses ini akan lebih berhasil bila mendapat dukungan lingkungan sosial (lingkungan), khususnya kerja sama dengan orang-orang terdekat, apalagi jika selalu disertai doa dan ibadah kepada Tuhan (ibadah).⁹

Berdasarkan indikator inilah penulis mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan *meaning of life*, dengan menggunakan metode *maudhu'i* untuk menentukan ayat-ayat mana saja yang termasuk dalam kategori tersebut. Salah satu ayat yang termasuk dalam indikator *meaning of life* adalah Q.S. An-Nisa' ayat 100 yaitu:

وَمَنْ يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرَاعًا كَثِيرًا وَسَعَةً وَمَنْ يَخْرُجْ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكْهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ يَوَكِّنَ اللَّهُ عَفْوَراً رَحِيمًا

"Dan barang siapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka akan mendapatkan di Bumi ini tempat hijrah yang luas dan (rezeki) yang banyak. Barang siapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh, pahalanya telah ditetapkan di sisi Allah. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." (QS. An-Nisa' 4: Ayat 100)

Berdasarkan ayat tersebut, penafsiran para *mufasssir* menawarkan beberapa perspektif yang berbeda. Pertama, M. Quraish Shihab dalam tafsirnya *Al-Mishbah* mengatakan bahwa Sebagaimana kebiasaan al-Qur'an, menyandingkan sesuatu dengan lawannya, maka disini pun demikian: setelah ayat yang lalu memperingatkan dan mengancam, kini

⁹ Bastaman, *Logoterapi: Psikoogi untuk menemukan makna hidup dan meraih hidup bermakna*, hlm.240.

ayat ini memberi janji dan menanamkan harapan, bahwa siapa yang berhijrah meninggalkan apa yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya untuk ditinggalkan dengan tulus di jalan Allah, niscaya mendapati tempat yang luas untuk berhijrah dan rezeki yang banyak, dan walaupun tidak sampai ke tujuan, asal dalam keadaan berhijrah lalu didapati maut, maka tetap ganjarannya sebagai seorang yang berhijrah walau belum terlaksana secara penuh, karena dia berada di sisi Allah, dan Allah sejak dahulu hingga kini dan seterusnya adalah Maha Pengampun dan Maha Penyayang.¹⁰

Selanjutnya, Wahbah Az-Zuhaili dalam kitab tafsir *Al-Munir* menjelaskan bahwa Ayat ini menjadi dalil kewajiban hijrah bagi orang yang tidak mampu menjalankan ajaran Islam secara sepenuhnya di negeri yang didiaminya saat itu, juga bagi orang yang mengetahui bahwa jika pindah ke negeri lain maka ia akan lebih utuh bisa menjalankan syari'at Islam. Jika seseorang sudah bisa menjalankan ajaran Islam di tempatnya berada, termasuk misalnya kaum Muslimin yang saat ini tinggal di Eropa dan Amerika, maka hijrah tidaklah wajib baginya. Hijrah hanya disunnahkan baginya, sementara tinggal di negeri kekafiran memang hukumnya makruh.¹¹

Kemudian, Sayyid Quthb dalam kitab tafsirnya *Fi Zhilalil Qur'an* juga mengemukakan bahwa yang pertama kali dilakukan ialah membatasi

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Al-Mishbah*, 2 ed. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm.565.

¹¹ Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Munir* terj. Abdul Hayyie al kattani, dkk, 3 ed. (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm.228.

hijrah bahwa hijrah hanya dilakukan *fi sabilillah* di jalan Allah. Inilah hijrah yang diperhitungkan di dalam Islam. Jadi, hijrah ini bukan hijrah untuk mencari kekayaan, menyelamatkan diri dari penderitaan, mencari kenikmatan dan kesenangan, dan untuk tujuan apa pun dari tujuan-tujuan hidup duniawi. Barangsiapa yang berhijrah dengan hijrah seperti ini, *fi sabilillah*, niscaya ia akan mendapatkan kelapangan di muka bumi, sehingga bumi tidak terasa sempit olehnya. Ia tidak akan kehilangan upaya dan jalan, untuk mendapatkan keselamatan, rezeki, dan kehidupan.¹²

Hanya kelemahan jiwa, ketamakan, dan sifat bakhilnyalah yang menimbulkan khayalan kepadanya bahwa sarana sarana kehidupan dan rezeki sangat bergantung pada tanah, terikat pada kondisi, dan terikat pada lingkungan, yang seandainya terpisahkan niscaya tidak akan ditemukan jalan bagi kehidupan. Khayalan palsu terhadap hakikat sebab sebab rezeki, kehidupan, dan keselamatan inilah yang menjadikan jiwa manusia mau menerima kerendahan dan kehinaan, dan berdiam diri saja menghadapi fitnah terhadap agamanya, yang kemudian dia dihadapkan kepada tempat kembali yang menyedihkan.¹³

Yakni tempat kembalinya orang-orang yang dimatikan oleh malaikat dalam keadaan menzalimi dirinya sendiri. Allah menetapkan hakikat yang di janjikan bagi orang yang berhijrah di jalan Allah, bahwasanya akan mendapatkan tempat hijrah yang luas dan rezeki yang

¹² Sayyid Qutub, *Fii Zhilal Al-Qur'an* terj. As'ad Yasin, dkk, 3 ed. (Jakarta: Gema insani, 2004), hlm.63.

¹³ Sayyid Qutub, *Fii Zhilal Al-Qur'an*, 3 ed. hlm. 64.

banyak, dan ia akan mendapati Allah pada setiap tempat kemanapun pergi. Juga ditetapkan bahwa Allah akan memberinya kehidupan, memberinya rezeki, dan menyelamatkannya.¹⁴

Dari beberapa penafsiran yang telah dipaparkan di atas terlihat adanya perbedaan yang mana berdasarkan uraian dari ketiga tafsir tersebut, tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* karya Sayyid Quthb dipilih untuk menganalisis *meaning of life* karena tafsir ini paling menekankan dimensi spiritual, filosofis, dan eksistensial dari konsep hijrah, yang sejalan dengan pencarian makna hidup. Sayyid Quthb tidak sekadar menjelaskan kewajiban atau hukum hijrah seperti Wahbah Az-Zuhaili dalam *Al-Munir*, atau memberi harapan dan penguatan jiwa seperti M. Quraish Shihab dalam *Al-Mishbah*, tetapi lebih dalam lagi beliau menggali hakikat motivasi jiwa manusia, mengkritisi ilusi duniawi dan menekankan bahwa hijrah yang bermakna hanyalah *fi sabilillah*, yakni untuk Allah semata. Sayyid Quthb menyoroti bahwa hidup bukan sekadar bertahan atau mencari kenyamanan, tetapi perjuangan untuk mempertahankan kebenaran dan menjauh dari kehinaan batin. Quthb juga menegaskan bahwa *meaning of life* terletak pada ketergantungan mutlak kepada Allah, bukan pada tempat, kondisi atau sarana duniawi.

Setelah melihat pemaparan di atas maka penulis berasumsi bahwa *meaning of life* dapat ditemukan dalam tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*. Kemudian hal lain yang melatarbelakangi penulis memilih tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*

¹⁴ Sayyid Qutub, *Fii Zhilal Al-Qur'an*, 3 ed. hlm. 64.

adalah kehidupan Sayyid Quthb merepresentasikan perjalanan seorang mufasir yang tidak hanya berinteraksi dengan teks Al-Qur'an secara intelektual, tetapi juga menghayatinya dalam realitas kehidupan yang penuh dinamika.

Fase-fase kehidupannya sebagai pendidik, penulis, pejuang, hingga akhirnya tahanan politik menunjukkan konsistensi dalam menegakkan nilai-nilai kebenaran dan keadilan. Meskipun berakhir di penjara, Quthb tetap mampu memaknai hidupnya melalui keteguhan iman dan keyakinan bahwa perjuangan adalah bagian dari pengabdian kepada Allah. Oleh karena itu, tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an* layak dipilih sebagai rujukan dalam mengkaji konsep *meaning of life*, sebab ia lahir dari pengalaman hidup yang sarat pergulatan spiritual, intelektual, dan eksistensial. Itulah sebabnya pemikiran dan tafsir Sayyid Quthb diambil. Maka oleh sebab itu penelitian ini akan difokuskan kepada *Meaning Of Life* Perspektif Al-Qur'an Studi Analisis Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah yang telah dipaparkan penulis maka rumusan masalah yang dijadikan dalam penelitian ini adalah bagaimana *Meaning Of Life* menurut Sayyid Quthb dalam Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*?

2. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan mudah dipahami, terdapat beberapa batasan masalah yang akan dibahas, yaitu:

- a. Bagaimana Sayyid Quthb menafsirkan ayat-ayat berdasarkan indikator *meaning of life*?
- b. Bagaimana cara mencapai *meaning of life* menurut Sayyid Quthb?

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui penafsiran Sayyid Quthb terhadap ayat-ayat berdasarkan indikator *meaning of life*
- b. Untuk mengetahui cara mencapai *meaning of life* menurut Sayyid Quthb

2. Kegunaan/Manfaat Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan memiliki manfaat yang berbeda-beda. Adapun penelitian ini memiliki beberapa manfaat, antara lain:

1. Secara teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi bagi peneliti lain dalam studi yang serupa, serta memberikan wawasan baru bagi pembaca mengenai *Meaning Of Life* Perspektif Al Qur'an Studi Analisis Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*.

2. Secara Praktis

Penelitian ini berfungsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar S.Ag, sekaligus diharapkan dapat memperlihatkan relevansi penafsiran Al-Qur'an dalam konteks kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga diharapkan dapat mendorong pembaca untuk lebih memahami dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an dalam berbagai aspek kehidupan.

3. Secara Akademik

Harapan dari hasil penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di fakultas Ushuluddin dan Studi Agama. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat mendorong diskusi lebih lanjut mengenai tafsir dan pemahaman Al-Qur'an di kalangan akademisi dan mahasiswa.

D. Penjelasan Judul

1. *Meaning Of Life*

Meaning of life berarti kebermaknaan hidup, motivasi, tujuan dan harapan yang harus dimiliki setiap orang. Untuk mencapainya, maka perlu bertindak dan tidak hanya bertanya tentang arti hidup. Makna hidup mencakup tujuan, keyakinan dan harapan untuk mencapai hal-hal penting dalam hidup. Setiap orang memiliki hak untuk menjalani hidupnya sesuai keinginan serta menentukan posisi dan arah dalam

hidupnya.¹⁵ Meskipun sulit ditemukan, makna hidup sebenarnya ada dalam kehidupan setiap orang. Jika seseorang berhasil menemukan makna hidupnya, hidupnya akan terasa lebih berarti dan berharga, yang pada akhirnya membawa kebahagiaan. Kebahagiaan adalah hadiah dari tercapainya makna hidup seseorang.

2. Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*

Kitab Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* adalah karya Sayyid Quthb, seorang ulama asal Mesir yang lahir pada tahun 1906 dan sudah menjadi hafizh sebelum usia 10 tahun. Ia meraih gelar sarjana muda pendidikan pada tahun 1933, namun harus kehilangan ayahnya saat kuliah dan ibunya pada tahun 1941.¹⁶ Penulisan tafsir ini dilatarbelakangi oleh penderitaan dan penindasan yang ia alami di bawah rezim yang zalim, termasuk penyiksaan kejam yang membuatnya semakin dekat dengan Allah dan mendalami Al-Qur'an sepenuh jiwa dan perasaannya. Pengalaman pahit inilah yang menjadi dasar lahirnya tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*, dengan tujuan mengajak pembaca merasakan kedekatan dengan pesan-pesan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷

Maka penelitian ini akan mengkaji apa arti atau tujuan hidup bagi manusia jika dilihat dari sudut pandang Al-Qur'an. Kajian ini secara

¹⁵ Ari Iswahyudi, "Kebermaknaan Hidup (Meaning Of Life) Kyai Nu (Studi Kasus Pada Kyai Chamzawi Rois Syuriah Penu Kota Malang), Skripsi (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017), hlm. 1."

¹⁶ Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an*, 1 ed. hlm. 37-38.

¹⁷ Mutia Lestari, "Metodologi Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Sayyid Qutb", *Jurnal Iman dan Spriritualitas*, 1, no.1 (2021): 50

husus akan dilakukan dengan menganalisis dan memahami penafsiran Al-Qur'an yang disajikan dalam tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* oleh Sayyid Qutb. Jadi, fokusnya adalah menggali konsep makna hidup berdasarkan ajaran Islam sebagaimana yang diuraikan oleh Qutb dalam tafsirnya.

E. Studi Kepustakaan

Dalam Penelitian Studi kepustakaan adalah langkah penting untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dengan topik yang akan diteliti.¹⁸ Dalam penelitian ini, studi kepustakaan dilakukan untuk menelaah sumber referensi yang berkaitan dengan *Meaning Of Life* serta membandingkan penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Tujuan dari studi kepustakaan ini adalah untuk memperkaya referensi dan mencegah terjadinya plagiasi.

Penulis telah melakukan studi kepustakaan melalui berbagai sumber, termasuk *Google Scholar* untuk menemukan penelitian-penelitian sebelumnya. Terdapat beberapa literatur penelitian serupa yang membahas terkait *Meaning Of Life*, beberapa literatur yang penulis temukan berasal dari skripsi.

- a. Skripsi yang berjudul "**Makna Hidup Berbasis Fitrah Menurut Al-Qur'an**" yang di tulis oleh Angga Maulana Putra dari fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta yang mana dalam penelitian ini Fitrah dan kebermaknaan hidup yang sama-sama bersifat spiritual dan subjektif tidak bisa dipisahkan

¹⁸ Suyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ru Media, 2018), hlm. 45.

satu sama lain. Manusia tidak akan mencapai kebahagiaan hakiki jika tidak melakukan aktualisasi diri dengan menyadari alasan keberadaannya di dunia dan bertanggung jawab terhadap apapun yang terjadi dalam hidup. Di samping itu, makna hidup setiap individu yang autentik dan berbeda-beda harus sesuai dengan fitrahnya agar ia dapat meraih kebermaknaan hidup yang berefek pada kebahagiaan.¹⁹

- b. Skripsi yang berjudul **"Konsep Kebermaknaan Hidup (*Meaning Of Life*) Pengamal Thoriqoh (Studi Kasus Pada Pengamal Thoriqoh Di Pondok Pesantren Sabilurrosyad, Gasek, Karangbesuki, Sukun, Malang)"** yang ditulis oleh Riyan Sunandar dari Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang mana dalam penelitian ini subjek penelitian dalam mendeskripsikan kebermaknaan hidup, mengukur seberapa jauh kemanfaatannya bagi dirinya dan orang lain. Dalam proses mencapai kebermaknaan hidup, subjek melalui berbagai macam halangan dan rintangan, subjek juga pernah mengalami kehampaan dalam hidupnya, yakni pada saat SMA, subjek baru menemukan kebermaknaan hidup, sejak subjek mulai

¹⁹ Angga Maulana, "Makna Hidup Berbasis Fitrah Menurut Al-Qur'an", *Skripsi*, (Jakarta, Universitas PTIQ, 2023).

mengenai lingkungan luar, mulai menganalisis setiap kejadian yang dialaminya.²⁰

- c. Skripsi yang berjudul **"Kebermaknaan Hidup (Meaning Of Life) Kyai Nu (Studi Kasus Pada Kyai Chamzawi Rois Syuriah Penu Kota Malang)"** yang ditulis oleh Ari Iswalyudi dari Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang mana dalam penelitian ini makna hidup pada kyai NU adalah untuk mencari *Ridha* Allah, makna hidup Kyai NU disebabkan untuk mendapatkan kehidupan yang baik di Akhirat. Faktor makna hidup pada Kyai NU adalah pola sikap, berfikir positif, kepribadian yang baik dan latar belakang di pondok pesantren. Penerapan makna hidup pada Kyai NU adalah beribadah dengan baik, bersikap sabar, dan memberikan kasih sayang pada masyarakat.²¹
- d. Skripsi yang berjudul **"Konsep Makna Hidup Dalam Al-Qur'an Perspektif Logoterapi Dan Relevansinya Dengan Pola Wawasan Kesehatan Mental"** yang ditulis oleh Nailatul Musfiqoh dari Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri

²⁰ Riyan Sunandar, "Konsep Kebermaknaan Hidup (*Meaning Of Life*) Pengamal Thoriqoh (studi Kasus Pada Pengamal Thoriqoh Di Pondok Pesantren Sabilorrosyad, Gasek, Karangbesuki, Sukun, Malang)" *Skripsi*, (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016), hlm.2.

²¹ Ari Iswahyudi, "Kebermaknaan Hidup (*Meaning Of Life*) Kyai Nu (Studi Kasus Pada Kyai Chamzawi Rois Syuriah Penu Kota Malang)", *Skripsi*, (Malang: Universitas Maulana Malik Ibrahim, 2017), hlm. 1.

Purwokerto yang mana dalam penelitian ini pola wawasan yang berorientasi penghambaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa karena logoterapi bersifat sekuler yakni menganggap manusia sebagai penentu dari segala sesuatu meskipun terdapat dimensi spiritual. Dalam hal ini hubungan antara agama dengan kesehatan mental bukan menipakan kausalitas langsung sehingga seseorang yang beriman belum tentu sehat mentalnya dan orang yang sehat mentalnya belum tentu beriman.²²

- e. Skripsi yang berjudul **“Kebermaknaan Hidup (Meaning Of Life) Orang Tua Anak Dengan Gangguan Down Syndrome”** yang ditulis oleh Zulvan Helvian Asri dari Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malik Ibrahim Malang yang mana dalam penelitian ini proses pencapaian kebermaknaan hidup kedua subjek. Adapun proses kebermaknaan hidup kedua subjek dapat dipahami melalui beberapa tahapan, yakni: kondisi hidup yang tidak bermakna, pemahaman diri, pengubahan sikap, kegiatan terarah, penemuan makna, tantangan, dukungan. Kegiatan terarah hanya muncul pada subjek 1. Faktor kebermaknaan hidup yang terlihat pada kedua subjek yakni adanya kehidupan agama dan kehidupan

²² Musfiqah, "Konsep Makna Hidup dalam al-Qur'an Perspektif Logoterapi dan Relevansi dengan Pola Wawasan Kesehatan Mental," hlm. 2.

sosial. Adapun faktor dominan yang hanya terdapat di subjek 1 yaitu kesadaran diri.²³

f. Skripsi yang berjudul **“Kebermaknaan Hidup (Meaning Of Life) Pada Single Parent Yang Disebabkan Kematian Pasangan”**

yang ditulis oleh Astiwi Safitri dari Fakultas Psikologi Universitas Bosowa makassar yang mana dalam penelitian ini Kelima responden single parent menghadapi keterbatasan ekonomi, meningkatnya tanggung jawab, serta tekanan psikologis berupa kesepian dan kehilangan pasangan. Namun, mereka tetap menemukan makna hidup melalui kebebasan berkehendak dengan memprioritaskan anak, penerimaan terhadap takdir, tanggung jawab dalam pemenuhan kebutuhan dan dukungan moral, rasa syukur atas kesehatan serta pemahaman anak, dan kesabaran dalam menghadapi keterbatasan dengan terus berusaha memperbaiki keadaan.²⁴

Dari berbagai penelitian terdahulu di atas dapat dilihat bahwa fokus utama kajian kebermaknaan hidup (*meaning of life*) lebih banyak dikaji melalui pendekatan psikologis dan studi kasus sosial. Sementara itu, penelitian yang akan penulis lakukan berbeda secara mendasar karena berfokus pada bidang tafsir, khususnya melalui karya Sayyid Quthb

²³ Zulvan Helvian Asri, "Kebermaknaan Hidup (*Meaning Of Life*) Orang Tua Anak Dengan Gangguan Down Syndrome", *Skripsi*, (Malang, Universitas Islam Negeri Malik Ibrahim, 2023).

²⁴ Astiwi Safitri, “Kebermaknaan Hidup (*Meaning Of Life*) Pada Single Parent Yang Disebabkan Kematian Pasangan”, *Skripsi*, (Makassar: Universitas Bosowa, 2020).

dalam *Fi Zhilalil Qur'an*. Pendekatan ini bersifat teologis-tekstual, yaitu menggali konsep makna hidup langsung dari teks Al-Qur'an dan menafsirkannya secara kontekstual, sehingga menekankan bahwa makna hidup sejati hanya dapat dipahami melalui petunjuk wahyu Allah. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam kajian kebermaknaan hidup, yaitu mengaitkannya dengan perspektif tafsir Al-Qur'an, bukan semata-mata dari pengalaman psikologis atau sosial.

F. Metode Penelitian

Metodologi penelitian merupakan sebuah langkah atau cara yang dilakukan untuk mencari jawaban atas pertanyaan penelitian yang dilakukan secara sistematis, empiris, berdasarkan pada teori dan bersifat hipotesis.²⁵

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif untuk memahami *Meaning Of Life* Perspektif Al-Qur'an Studi Analisis Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*. Pendekatan ini bertujuan untuk menganalisis makna dan konsep *meaning of life* dalam al-Qur'an berdasarkan tafsir ini.

2. Jenis Penelitian

Penulis menyelesaikan penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu mengumpulkan data-data,

²⁵ Mayang Sari Lubis, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 2.

menelaah data dan literatur yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini, yang dilakukan dengan banyak membaca buku-buku, artikel, majalah dan hal yang berkaitan serta menelaah data yang telah dikumpulkan.²⁶

3. Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer pada penelitian ini yaitu tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* karya Sayyid Quthb dan buku *Lotogoterapi Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup Dan Meraih Hidup Yang Bermakna* karya Bastaman. Sedangkan sumber data sekunder yang digunakan yaitu Al-Qur'an Indonesia, buku-buku, artikel, jurnal dan kitab-kitab tafsir serta hal yang berkaitan dengan tema pembahasan penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara atau metode yang dilakukan seorang peneliti untuk mengumpulkan data bertujuan untuk menjawab rumusan masalah.²⁷ Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis yaitu:

- 1) Mengumpulkan ayat-ayat yang berbicara tentang *Meaning of life*

²⁶ Ihsan Satria Azhar, *Penelitian Pendidikan Metode, Pendekatan, dan Jenis*, (Jakarta: Kencana, 2019), hlm. 29.

²⁷ Ihsan Satria Azhar, ed., *Penelitian Pendidikan Metode, Pendekatan, dan Jenis*, hlm.105.

- 2) Mencari penafsiran ayat-ayat *meaning of life* dalam penafsiran kitab tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*

5. Teknik Analisis Data

Teknik atau metode analisis yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik analisis konten untuk menelaah penafsiran Sayyid Quthb dalam kitab tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*, berdasarkan pendekatan teori menurut Bastaman sebagai kerangka analisis.

G. Sistematika Penulisan

Untuk lebih terstruktur dan mendapatkan gambaran yang lebih jelas dalam penelitian ini, maka penulis membaginya kedalam beberapa bab dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang yang menjelaskan ketertarikan penulis terhadap apa yang akan diteliti, rumusan masalah dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul, studi kepustakaan yang berisi penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Membahas tentang teori *meaning of life*, tujuan hidup dalam Al-Qur'an serta indikator dari *meaning of life* dan ayat-ayat yang berkaitan dengannya.

BAB III: Membahas tentang biografi Sayyid Quthb yang meliputi biografi, beberapa karya Sayyid Quthb dan gambaran umum kitab tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*. Gambaran umum tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* ini meliputi latar belakang penulisan, metode dan corak tafsirnya.

BAB IV: Mengkaji pemikiran tafsir Sayyid Quthb terhadap ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan indikator *meaning of life* serta cara mencapai *meaning of life* menurut beliau.

BAB V: Penutup yang berisi kesimpulan dari pembahasan, kemudian saran dan daftar pustaka.

